

Dari Meja Redaksi

Warga Unika Widya Mandala Surabaya Ytk

Dalam visi Universitas kita terdapat suatu kata yang sangat berharga selain prinsip-prinsip Katolik, yaitu nilai-nilai Pancasila. Ini menyatakan bahwa Unika kita yang tercinta ini selalu berpegang pada nilai-nilai Pancasila dari negara kita yang menjadi kebanggaan seluruh warga negara Indonesia. Pancasila sebagai dasar negara kita adalah juga sebagai cerminan bagaimana seluruh warga negara Indonesia, termasuk Universitas kita dapat hidup dalam lima dimensi semangat para pendiri bangsa dan para leluhur negara ini.

Warga Unika Widya Mandala Surabaya Ytk.

Sebagai Universitas Katolik yang mengamalkan nilai-nilai Pancasila tersebut, Unika memiliki kepribadian yang baik sebagai satu komunitas Universitas. Oleh sebab itu, kita semua sebagai warga negara ini bahu membahu dalam kehidupan komunitas kita untuk selalu menjaga keluhuran bangsa ini, terlebih nilai-nilai keutamaan negara kita yang berpegang teguh pada kesatuan.

Warga Unika Widya Mandala Surabaya Ytk.

Karena kesatuan itu penting sebagaimana juga semangat bangsa kita, maka sebagai warga Sivitas kita berupaya agar kita selalu berpegang pada kesatuan ini karena bersatu kita kuat dan bercerai kita runtuh. Ini yang perlu kita bangun dan lakukan dalam menghadapi tantangan dalam pengembangan Universitas kita saat ini. Kita perlu teguh dan punya satu pendirian untuk mengembangkan Universitas kita ini. Kita perlu selalu menyerukan hal-hal positif yang ada di Universitas ini supaya kita dapat mengembangkan lebih lagi dari apa yang sudah baik telah ada di Unika ini dan mengikis yang negatif. Universitas tidak bisa maju kalau kita berpikir sendiri-sendiri, tetapi kita berpikir bersama sebagai satu Sivitas bukan per unit saja.

Warga Unika Widya Mandala Surabaya Ytk

Akhirnya, patron kita, Santo Yohanes Paulus II dalam Ensiklik *Ut Unum Sint* tentang Komitmen Ekumenisme menegaskan betapa pentingnya kesatuan itu. Menurutnya, "Kristus itu memanggil semua muridnya pada kesatuan". Kesatuan itu adalah kehendak Allah. Maka, bagi kita kesatuan adalah yang utama karena kita hidup bukan karena diri kita sendiri tetapi karena kita diutus oleh Allah apalagi berkarya di dunia pendidikan membutuhkan kebersamaan, tidak bisa bekerja sendiri-sendiri. Dukungan adalah jalan untuk membangun Universitas kita ini sehingga bukan spirit saling menjatuhkan yang dikembangkan tetapi kompetisi yang mendidik sebagai upaya untuk mengembangkan Universitas secara bersama-sama.

Salam PeKa
RD. Benny Suwito

Penanggung Jawab

Kepala LPNU :
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

Editor :
Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D

Sekretaris :
Antanius Daru Priabada, S.T.

Desain :
Antanius Daru Priabada, S.T.

Alamat Redaksi :
Lembaga Penguatan Nilai Universitas.
Unika Widya Mandala Surabaya.
Gedung Benedictus.
Lantai 3 Ruang B 322.
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya.

Email : virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext : 288

Hari Raya Pentakosta

Bacaan: Kis 2:1-11; Rm 8:8-17; Yoh 14:15-16, 23b-26.

Saudara-saudariku Ytk.

Hari Raya Pentakosta merupakan peristiwa turunnya Roh Kudus ke atas kepala para rasul sesudah Tuhan Yesus naik ke Sorga. Peristiwa ini adalah peristiwa yang dinanti-nantikan sesuai dengan janji Tuhan Yesus kepada para rasul: “Dan Aku mengirim kepadamu apa yang dijanjikan Bapa-Ku. Tetapi kamu harus tinggal di dalam kota ini sampai kamu diperlengkapi dengan kekuasaan dari tempat tinggi” (Luk 24:49). Turunnya Roh Kudus ini menjadi saat yang membuat para rasul sebagai tokoh evangelisasi; menjadi pewarta kabar sukacita dan saksi Tuhan Yesus.

Saudara-saudariku Ytk.

Dalam Kisah Para Rasul tercatat bahwa Roh Kudus turun atas para rasul dalam rupa lidah-lidah seperti nyala api. Orang-orang yang melihat peristiwa itu tercengang karena mereka antara percaya dan tidak bahwa ada suatu peristiwa dahsyat yang terjadi pada hari itu. Satu peristiwa yang paling indah adalah para rasul berbahasa dengan pelbagai bahasa dari orang-orang yang memandang itu. Ini menjadikan peristiwa Pentakosta sebagai peristiwa perutusan untukewartakan Kristus ke seluruh dunia.

Saudara-saudariku Ytk.

Mungkin kita tidak mengalami peristiwa turunnya Roh Kudus secara langsung. Sebagai orang Katolik kita percaya bahwa Roh Kudus dibagikan kepada kita pada Sakramen Baptis. Roh Kudus ini mengubah hidup kita menjadi manusia baru; menjadi anak-anak Allah dengan diberikan pelbagai karunia sebagaimana kita mohonkan selama Novena Pentakosta ini. Sungguh ini adalah suatu rahmat yang besar dari Allah bagi kita semua dan membuat kita dapat melakukan sesuatu yang berarti bagi diri kita dan bagi sesama sebagaimana Tuhan kehendaki.

Saudara-saudariku Ytk.

Kini kita sebagai orang Katolik tahu dan yakin bahwa kita memiliki Roh Kudus yang dikaruniakan Allah kepada kita. Kita bersyukur atas kurnia yang agung ini. Hanya saja mungkin kita kurang bekerja bersama-Nya. Tuhan Yesus mengingatkan kepada kita “Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku”. Inilah yang sebenarnya perlu kita renungkan selalu dalam hidup kita. Kasih Kristus telah Dia curahkan dan bahkan memberikan Roh Kudus-Nya. Kini, kita perlu hidup dalam kasih-Nya itu dan mengikuti bantuan Roh Kudus dalam hidup kita sehari-hari.

Saudara-saudariku Ytk.

Sebagai warga Sivitas Unika Widya Mandala Surabaya ini kita diundang secara khusus untuk merenungkan kembali peristiwa Pentakosta ini dalam hidup kita di Universitas Katolik ini. Kita tahu bahwa Pentakosta telah mengubah hidup kita karena Roh Kudus sudah diberikan kepada kita. Maka, ada dua hal yang utama dalam peristiwa Pentakosta ini bagi kita yang berkarya di Universitas ini: (1) karya Roh Kudus dalam hidup kita; (2) perutusan kita sebagai murid-murid Kristus di Universitas. Pertama, Tujuh Karunia Roh Kudus telah diberikan bagi kita dan itu adalah bekal untuk kita dalam menghadapi carut marut kehidupan kita di Universitas ini. Maka, yang perlu kita lakukan adalah senantiasa mengoptimalkan karunia Roh Kudus itu dalam hidup kita masing-masing. Kita perlu yakin dan mau digerakkan oleh Roh Kudus itu dengan mengasihi Kristus sendiri; melakukan sabda-Nya bukan mengikuti pikiran kita semata yang terkadang egois.

Saudara-saudariku Ytk.

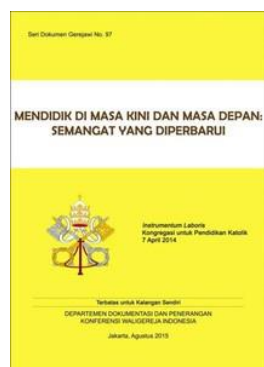
Setelah menyadari karya Roh Kudus dalam hidup kita, kita kini diingatkan bahwa kita hadir di Unika ini bukan saja karena pilihan kita semata tetapi juga Roh Kudus lah yang mengutus kita. Roh Kudus lah yang meletakkan kita di tempat ini. Maka, sebagaimana Kristus mengutus para rasul-Nya, kita pun diutus-Nya untuk membagikan kasih Kristus kepada semua Sivitas melalui tanggung jawab yang telah dipercayakan kepada kita di Universitas ini.

Saudara-saudariku Ytk.

Hal sederhana untuk memahami karya dan perutusan Roh Kudus dalam hidup kita sehari-hari dapat kita perhatikan apa yang kita kerjakan. Ketika kita bekerja dengan serius dan tanpa mengeluh mendukung karya di Universitas ini, kita telah mengaktifkan Roh Kudus dalam diri kita. Namun, jikalau kita masih penuh dengan keluhan dan merasa penuh beban, kita belum mengaktifkan penuh Roh Kudus yang bekerja dalam hidup kita. Oleh sebab itu, kita perlu persembahkan hidup kita kepada Tuhan dan berserah diri kepada-Nya supaya kita dapat membaktikan hidup kita di Unika ini dengan bantuan Roh Kudus yang bekerja dalam diri kita.

Berkat Tuhan
RD. Benny Suwito

Mendidik Di Masa Kini dan Masa Depan : Semangat yang Diperbarui



Pada *Newsletter* vol 1.29 lalu kita telah membahas kondisi Pendidikan Tinggi Katolik masa kini. Berikut merupakan 2 dari 6 tantangan yang harus dihadapi oleh Pendidikan Tinggi Katolik:

Internasionalisasi Pendidikan Universitas

Akhir-akhir ini dimensi internasional pendidikan tinggi telah meningkat melalui kesepakatan antara negara-negara dan universitas-universitas, yang didukung oleh sarana-sarana dan program-program yang diperkenalkan oleh organisasi-organisasi internasional. Dimensi internasional ini telah ditandai oleh beberapa aspek: tawaran-tawaran mata kuliah yang lebih luas, meningkatnya kehadiran mahasiswa asing, inovasi dalam metodologi pendidikan, dan inovasi dalam proses serta manajemen riset. Mata kuliah yang dikelola oleh beberapa universitas merupakan sarana internasionalisasi efektif karena mereka menyediakan pertukaran gagasan dan pengalaman, mendukung perjumpaan beragam orang (mahasiswa, guru dan peneliti, staf administrasi), yang berasal dari berbagai macam budaya dan tradisi. Ini juga memungkinkan perkembangan keahlian di antara universitas-universitas yang memiliki misi, visi dan profil yang berbeda. Perkembangan yang baru dan semakin meningkat ini menimbulkan banyak pertanyaan bagi universitas terkait keterbukaan, metode pengajaran dan kegiatan penelitian.

Penggunaan Sarana *Online* pada Pendidikan Universitas

Dalam masyarakat sekarang ini, aplikasi berdasarkan web semakin banyak dipakai dan ada di mana-mana dalam manajemen pengetahuan pribadi. Selama beberapa tahun terakhir, kemahiran serta ketrampilan digital dengan berbagai aspeknya telah semakin menjadi pusat perhatian. Berbagai dokumen dan komunikasi, yang diterbitkan oleh organisasi-organisasi internasional, telah menyoroti relevansi keterampilan khusus ini untuk Pembelajaran Seumur Hidup dan untuk berperan serta dalam apa yang disebut "masyarakat informasi." Tetapi, apa artinya menjadi pribadi yang berbudaya dan berpendidikan pada abad 21? Soal ini melampaui usaha mempersiapkan orang muda untuk pekerjaan dan tantangan masa depan, tetapi mengacu pada menjadi warga negara yang sadar, tanpa memandang telah lahir atau menjadi orang yang melek digital, yang sepenuhnya mandiri dalam mengakses dan menggunakan sumber-sumber daya, isi, hubungan, sarana dan potensi masyarakat digital. Dalam kerangka ini, keterampilan yang diperlukan untuk mengelola dan memperkaya pengetahuan, dengan menggunakan sumber-sumber *online* (dalam jaringan) dan *offline* (luar jaringan), menjadi sangat penting. Serangkaian keterampilan-keterampilan ini, yang didefinisikan sebagai Manajemen Pengetahuan Pribadi (*Personal Knowledge Management*), bersama dengan pembelajaran pribadi dan/atau konsep jaringan pembelajaran pribadi, mestinya bisa membantu setiap orang untuk secara bebas memilih dan mengevaluasi sumber-sumber informasinya sendiri, mencari data daring, dan mampu menyimpan, memproses kembali, mengirimkan dan membagi data itu.

Di samping keterampilan-keterampilan ini, diperlukan keterampilan-keterampilan lainnya seperti:

- a. keterhubungan (*connectedness*), yang mencakup tak hanya aspek-aspek teknologi, melainkan juga komunikasi, keterampilan tata kelola relasi dan tata kelola identitas dalam konteks komunikasi global;
- b. kemampuan kritis, yakni pendekatan kritis terhadap web, yang mengacu pada kemampuan menggunakan web sebagai gudang penyimpan sumberdaya, sekaligus mempertimbangkan konteks di mana sumber daya itu dipakai;
- c. kreativitas, yakni mengembangkan sikap kreatif terhadap Pembelajaran Seumur Hidup untuk mendapatkan manfaat dari pengalaman pendidikan di mana situasi belajar formal dan informal ada secara bersamaan.

Konstitusi Apostolik *Ex Corde Ecclesiae* dari Santo Yohanes Paulus II menyatakan bahwa di setiap Universitas Katolik hendaknya ada *chair of theology*. Sungguh ini tidak mudah dipahami bagi mereka yang melihat bahwa universitas itu sebagai pendidikan ilmu sains. Namun, bagi seorang yang paham akan dunia pendidikan akan dengan mudah mengatakan bahwa: "Inilah Universitas Katolik ketika ada *chair of theology*". Universitas sejati tidak bisa dipisahkan dari *chair of theology*.

Mungkin secara spontan terasa aneh mengapa suatu Universitas perlu ada *chair of theology*? Di Indonesia yang tidak memiliki akar dunia pendidikan Abad Pertengahan di Eropa di mana Universitas lahir sulit memahami suatu *chair of theology* di Universitas. Apalagi, orang pada umumnya akan bertanya: "Bukankah teologi adalah sesuatu tentang Tuhan, atau tentang yang ilahi?" "Mengapa harus ada di universitas?" Harus diakui pertanyaan ini menjadi pertanyaan yang panjang bagi masyarakat modern yang melupakan sejarah. Mereka melihat teologi hanya sekedar "ajaran agama" saja. Padahal teologi bukan sekedar "doktrin agama" semata tetapi adalah suatu sains karena menurut Santo Thomas Aquinas ada dua jenis sains, yaitu "yang satu berasal dari wahyu ilahi", dan "yang satu dari konstruksi manusia".

Selain itu, salah satu pembuktian lain bahwa teologi sebagai suatu sains adalah adanya pembelajaran teologi di Universitas sejak dahulu sebelum ada ilmu-ilmu sains seperti saat ini, misalnya di Oxford pada abad ke-12 Fakultas Teologi adalah fakultas tertua di universitas.

Persoalan apakah teologi perlu ada di Universitas terjawab pula di abad modern oleh John Henry Newman (1801-1890), seorang Uskup Anglikan yang menjadi Kardinal Gereja katolik. Pada dasarnya, ia sejalan dengan Santo Aquinas bahwa teologi adalah suatu ilmu. Ia pun menjelaskan tersebut ketika mengembangkan gagasannya tentang Universitas dalam bukunya *The Idea of University* (1852) ketika filsafat dan teologi dikritik di Irlandia oleh para intelektual warga kota bahwa hanyalah sekedar luapan emosi dan bukan suatu ilmu. Mengelak akan pemahaman ini, Newman menyatakan bahwa Filsafat dan Teologi adalah cabang ilmu pengetahuan yang mengarah kepada apa yang adikodrati dan itu tidak bertentangan dengan ilmu yang lain. Oleh sebab itu, menurut Newman, teologi perlu diajarkan pada kaum muda di Universitas karena jika tidak universitas dapat kehilangan prinsip utama dan tidak bisa mencapai kesempurnaan.

Kemudian, "Apa tujuan Universitas Katolik mempertahankan *Chair of Theology* pada zaman sekarang ini?" Paus Yohanes Paulus II mengatakan: "Teologi memainkan peran yang paling penting di dalam pencarian suatu sintesis pengetahuan maupun di dalam dialog antara iman dan akal budi" (*Ex Corde Ecclesiae*, 19). Penegasan ini hendak menyatakan bahwa disiplin-disiplin ilmu yang lain amatlah penting tetapi teologi perlu mendapatkan tempat dalam Universitas karena "Teologi melayani semua disiplin ilmu lainnya dalam pencarian makna, tidak hanya dengan membantu disiplin tersebut untuk menyelidiki bagaimana penemuannya akan mengetahui individu dan masyarakat, tetapi juga dengan membawa perspektif dan orientasi yang tidak terkandung dalam metodologi disiplin ilmu tersebut" (*Ex Corde Ecclesiae*, 19).

Oleh sebab itu, Universitas Katolik perlu memiliki hal tersebut supaya pembelajaran di Universitas benar-benar menjadi komprehensif. Universitas Katolik perlu mengembangkan pembelajaran-pembelajaran teologi bagi dosen, tendik, maupun mahasiswa. Salah satu contohnya adalah adanya Hari Studi Santo Thomas Aquinas yang umumnya diselenggarakan di seluruh Universitas Katolik. Diharapkan para dosen dan mahasiswa bisa memiliki pemahaman yang baik tentang manusia, alam, dan Tuhan. Dan bagi mahasiswa bisa dilakukan melalui mata kuliah umum yang membangun pengetahuan dan karakter mahasiswa untuk tidak saja handal dalam ilmu profan sekaligus juga ingat bahwa segala ilmu membawa orang kepada Sang Kebijaksanaan Utama, yaitu Allah.